

Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs

Sulhan

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*sibnuabdullah@yahoo.com

Abstract

The main emphasis of education in Indonesia is still more on the cognitive process, and less on the morals and character of students. Thus, there are still many students who have bad morals in their lives. This study aims to analyse moral education extracted from the Book of Tazkiyatun Nafsi by Ibn Taymiyyah. The method used in this research is qualitative with a literature study approach and primary data sourced from the book Tazkiyatun Nafsi by Ibn Taymiyyah. The results of the study revealed that Ibn Taimiyah's concept of moral education was born as a form of response to the state of faith and morals of the local community at that time, where the community at that time was increasingly damaged and destroyed. The scope of moral education in the book of Tazkiyatun Nafsi Ibn Taimiyah includes the material of sincerity, piety, amar makruf nahi mungkar, shame, noble and generous, repentance, praise and gratitude, honesty, patience, iffah, jealousy, prayer, khosyah, at-tadzkir, husnudzon (being kind), tawaddhu (humble), tawakkal, obedience, and ridha.

Keywords: Moral Education; Noble Acts; Purification of the Soul

Abstrak

Titik berat pendidikan di Indonesia masih lebih banyak menekankan pada proses kognitif, dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Sehingga, masih banyak siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan akhlak yang digali dari Kitab Tazkiyatun Nafsi Karya Ibnu Taimiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan data primer yang bersumber dari kitab Tazkiyatun Nafsi karangan Ibnu Taimiyah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah lahir sebagai bentuk respons keadaan akidah dan akhlak masyarakat setempat pada waktu itu, di mana masyarakat pada saat itu akhlaknya yang semakin rusak dan hancur. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab Tazkiyatun Nafsi Ibnu Taimiyah mencakup materi ikhlas, takwa, amar makruf nahi mungkar, malu, mulia dan dermawan, taubat, pujian dan syukur, jujur, sabar, iffah, rasa cemburu, doa, khosyah, at-tadzkir, husnudzon (berbaik sangka), tawaddhu (rendah hati), tawakkal, taat, dan ridha.

Kata Kunci: Akhlak Mulia; Pendidikan Akhlak; Penyucian Jiwa.

Pendahuluan

Manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah muda menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik adalah memanusiaikan manusia. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Sebenarnya manusia yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi itulah yang dapat disebut manusia (Tafsir, 2012).

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak bukanlah hal yang baru. Islam sangat menghargai nilai kejujuran, kebersihan, keberanian, kerja keras dan sebagainya. Rasulullah Saw. misalnya menekankan bahwa kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Rasulullah Saw. juga mengajarkan doa, agar kita dijauhkan sifat lemas dan lemah (Husaini, 2002).

Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai (*unifinished agenda*). Pendidikan selalu terasa tidak pernah memuaskan. Pendidikan selalu dibicarakan. Pendidikan selalu menjadi bahan perdebatan. Pemerintah Indonesia melalui menteri pendidikan telah membuat kurikulum pendidikan karakter dari semua jenjang pendidikan baik tingkat SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Menurut kementerian pendidikan, pembentukan karakter peserta didik sangat penting ditanamkan sejak usia dini, dengan adanya program gagasan tersebut dapat dipahami bahwasanya pendidikan selama ini belum mampu membangun manusia menjadi manusia yang berakhlak, bahkan banyak orang menyebut pendidikan Indonesia gagal (Husaini, 2002).

Banyak para pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tapi nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas ujian (Husaini, 2002).

Pendidikan akhlak tidak hanya menghafal materi di dalam ruang kelas yang akan diujikan dan untuk menjawab soal ujian akan tetapi memerlukan pembiasaan. Pembiasaan dalam berkata yang jujur, malu berbuat curang, malu melihat lingkungannya kotor, malu berbuat malas, pembiasaan kerja keras dan seterusnya. Sebab akhlak tidak terbentuk semudah membalikkan telapak tangan, namun harus butuh latihan secara serius, profesional dan proporsional. Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional (Syafri, 2014).

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya; tawuran, antar pelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya (Syafri, 2014).

Untuk menjadi manusia yang berakhlak dibutuhkan ilmu. Karena pada hakikatnya setiap individu wajib menuntut ilmu sebagaimana firman Allah Berfirman dalam Q.S At-Taubah [9]:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجِعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ٤

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Al-Munir*, bahwa hendaklah tidak sepatutnya bagi orang mukmin untuk pergi semua berperang melainkan ada sebagian dari mereka yang mendalami pengetahuan agama dan sebagiannya pergi berjihad. Mendakwai manusia pada kebenaran dan mengajak mereka ke agama yang benar dan jalan yang lurus. Karena ini memerintahkan untuk memberikan peringatan mereka kepada agama yang benar, mereka pun harus mewaspadaai kebodohan dan kemaksiatan serta harus punya keinginan untuk menerima agama yang benar (W. A.- Zuhaili, 2015). Menuntut ilmu memiliki keutamaan yang tinggi dibanding menuntut harta yang banyak, karena ilmu lebih mulia daripada harta (Jauziyah, 2005).

Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tersebut di atas, para orang tua merasa sangat khawatir dengan akhlak anak-anaknya. Oleh karena itu mereka menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah-madrasah atau pondok-pondok pesantren yang diharapkan dapat menanamkan akhlak mulia kepada anak-anak mereka. Namun demikian, masih ada sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan yang belum menunjukkan hasil yang lebih baik dalam membina akhlak dan kepribadian siswa, sehingga masih banyak terjadi hal sebagaimana fenomena yang telah disebutkan di atas. Hal ini tentu saja menjadi persoalan penting khususnya dalam hal kurikulum pendidikan akhlak. Penelitian ini menganalisis pendidikan akhlak yang digali dari Kitab *Tazkiyatun Nafsi* Karya Ibnu Taimiyah.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian Indah Wahyu Kusuma Dewi (2008) yang mengkaji konsep pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam membina akhlak remaja dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa konsep pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam membina akhlak remaja di era modern menggunakan metode berpikir salafiah yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits (Dewi, 2008). Penelitian lainnya ditulise oleh Titi Dwi Dayanti, Erhamwilda, dan A Mujahid Rasyid tentang analisis teori belajar tentang akhlak murid terhadap guru menurut Ibnu Taimiyah (Dayanti, Erhamwilda, & Rasyid, 2017). Serta penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Jama'ah yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan media *self-control* (pengawasan melekat) terhadap diri pelajar dan pengajar yang dapat menghindarkannya dari hal-hal negatif, di mana hal ini berguna untuk mendukung kesuksesannya dalam belajar (Maulana, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, pertama menggambarkan dan mengungkap dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (Arief, 2014). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari data alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Sugiarto, 2015).

Data primer yang digunakan dalam penelitian pustaka ini adalah kitab *Tazkiyatun Nafsi* karangan Ibnu Taimiyah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian pustaka yaitu buku tentang Ibnu Taimiyah, di antaranya buku *Al-Istiqomah*, buku tentang pendidikan akhlak, pendidikan karakter, buku metodologi penelitian, Alquran, hadits, jurnal dan sumber lainnya yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, adapun pada penelitian lapangan adalah mengkaji dokumen- dokumen tentang laporan ataupun catatan kejadian yang berhubungan dengan guru pendidikan agama Islam, kurikulum dan kesiswaan.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Ahmad Taqiyuddin Abul Abbas Ibnu Syihabuddin Abil Mahasin Abdul Halim Ibn Majduddin Abil Barokat Abdussalam Ibnu Abi Muhammad Abdillah Ibnu Abil Qosim Al Harroni Ibnu Taimiyah. Beliau lahir di Hiran Turki pada 10 Rabiul Awal 661 Hijriyah di Baghdad pada masa dinasti Abbasiyah (Zahra, 2000). Kurang lebih 8 abad yang lalu. Beliau merupakan seorang imam besar, mujtahid, ulama mufasir, ahli fikih, dan muhaddist (Taimiyah, 2003).

Orang pertama dalam menimba ilmu adalah ayahnya yang merupakan seorang alim yang mulia yang terkenal keluasan ilmunya dalam bidang hadits. Selanjutnya setelah ayahnya meninggal beliau melanjutkan menuntut ilmu kepada para ulama terkenal pada saat itu. Para ulama menyebutkan bahwa guru beliau kurang lebih 200 ulama. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Al-Uqud Ad-Dhuriyyah* berkata” jumlah syekh yang menjadi gurunya lebih dari 200, ia mempelajari buku induk hadits berkali kali”.

Murid- murid Ibnu Taimiyah memiliki dua model yaitu murid-murid yang mengambil ilmunya dari pelajaran yang diberikan secara umum dan murid-murid yang diberikan pelajaran secara khusus yang disampaikan untuk mewarisi ilmunya dan menjaga peninggalan pemikirannya. Ibnu Taimiyah menyampaikan pelajaran disekolah di Syam kadang di Mesir. Kebanyakan murid-murid dari kalangan *Hanabilah* dan *As-Syafiyah*. Jumlah mereka tak terhitung karena waktu dalam memberikan pelajaran kepada mereka dalam kurun waktu sekitar 46 tahun. Murid yang paling menonjol adalah Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dan Al-Hafidz Ibnu Katsir penulis Kitab *Tafsir Al-Adzim* dan *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*.

B. Karya Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memiliki banyak karya yang diwariskan kepada umat Islam. Dalam bidang akidah di antaranya adalah kitab *Al-Iman*, *Kitab Al-Istiqomah*, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, *Kitab Al-Furqon Risalahnya* (buku kecil): *Al-Hamuwiyah*, *At-Tadmuriyyah*, *Al-Wasithiyah*, *Al-Baghdadiyyah*, *Al-Kailaniyyah*, *Al-Ba'labakkiyyah*, *Al-Azhariyyah*, *Al-Iklil*, *Risalah Maratib Al-Iradah*, *Al-Qadha Wa Al-Qadr*, *Bayan Al-Huda Min Ad-Dhalal*, *Mu'taqadaat Abl Adh-Dhalal*, *Ma'arij Al-Wushul*, *As-Su'al 'An Al-Arsy* dan *Al-Firqah An-Najiyah*. Dalam metode pengambilan dalil diantaranya: *Kitab Naqd Al-Mantiq*, *Ar-Rad 'Ala Al-Mantiq*, *Tanbuh Ar-Rajul Al-'Aqil 'Ala-Tamwih Al-Jadal Al-Bathil*. Beliau juga Memiliki Buku *Minhaj As-Sunnah*, *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Diin Al-Masih*. Dalam bidang fikih di antaranya: *Risalah Al-Qiyah*, *Nikah Al-Muhallil*, *Kitab Al-Uqud*, *Risalah Al-Hisbah*. Beliau juga memiliki berbagai fatwa yang dikumpulkan dalam satu kitab yang berjudul *Al-Fatwa Al-Kubra*

Ibnu Taimiyah wafat pada malam Senin 20 Dzulqo'dah 728 H. bertepatan dengan 26 September 1328 M. Ibnu Taimiyah wafat dalam penjara Al-Qal'ah (Qal'qh Dimasyq).

C. Konsep Akhlak Ibnu Taimiyah dalam Tazkiyatun Nafsi

Penulis akan menyampaikan hasil analisis konsep pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Tazkiyatun Nafsi* karya Ibnu Taimiyah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat

aspek yang utama akan dikaji, yaitu aspek kurikulum, selanjutnya akan di aplikasikan pada kurikulum akhlak santri tahfidz tingkat SMP.

Pada kitab *Tazkiyatun Nafsi* peneliti melihat belum secara komprehensif membahas dengan terurut materi- materi tentang akhlak dan masih bersifat acak, juga masih bersifat umum dan luas.

Hasil penelitian ini bertepatan dengan obyek penelitian, yaitu melihat kurikulum akhlak melalui pemikiran Ibnu Taimiyah. Setiap aspek kurikulum menyebutkan sumber dari Alquran maupun hadits yang berkaitan dengan bab yang telah tersedia dalam kitab *Tazkiyatun Nafsi*. Di antaranya adalah:

1. Ikhlas

Ibnu Taimiyah menyebutkan makna ikhlas dan dalil dalilnya serta hal yang dapat mempengaruhi keikhlasan seseorang sekaligus menerangkan keutamaan ketika ibadah dibarengi dengan rasa ikhlas. Menurut Ibnu Taimiyah ikhlas yaitu ketulusan hati seseorang hanya mengharap ridha kepada Allah tanpa mengharap pujian dan penghargaan manusia kepadanya. Beliau menyebutkan beberapa dalil firman Allah dalam Alquran tentang perintah ikhlas di antaranya: Alquran Surat Al-Bayyinah [98] ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Firman Allah Alquran Surat Az-Zumar [39] ayat 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ آلَ اللَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

Jika hati seseorang sudah dipenuhi dengan rasa ikhlas kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya, maka tidak ada satu pun yang manis baginya melebihi ibadah tersebut. Allah akan memalingkan hambanya dari menyembah berhala, yang membahayakannya dan bermaksiat kepada Allah jika hatinya sudah dipenuhi dengan hati yang ikhlas kepada-Nya. Firman Allah. Alquran Surat Al-Ankabut [29] ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang

kamu kerjakan.

Ibnu Taimiyah menyebutkan hal yang dapat merusak dan membatalkan keikhlasan seseorang di antaranya perasaan riya'. Allah telah menyebutkan hal yang dapat membatalkan sedekah seseorang seperti menyebut-nyebut pemberiannya tersebut dengan maksud untuk mendapatkan pujian dan penghargaan manusia. Allah telah menjelaskan bahwa orang yang riya' adalah orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir sebagaimana firman Allah Alquran Surat An-Nisa [4] ayat 38:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِيَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

(Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karenariya kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman.

2. Taqwa

Ibnu Taimiyah berkata bahwa takwa adalah melakukan segala ketaatan kepada Allah berdasarkan nur dari Allah mengharap keridhoan-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya berdasarkan nur dari Allah dan takut akan azab Allah. Ibnu Taimiyah menjelaskan perintah takwa berdasarkan firman Allah Alquran Surat Al-Hadid [57] ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad), niscaya Allah menganugerahkan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu berjalan serta Dia mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah dalam Alquran Surat Al-Ahzab [33] ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يُطِيعُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.

Ibnu Taimiyah menjelaskan keutamaan takwa kepada Allah. Di antaranya adalah takwa dapat mendatangkan rezeki. Allah berfirman dalam Alquran Surat Ath-Thalaq [65] ayat 2-3:

هُوَ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ

Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan maksud ayat tersebut bahwa takwa merupakan jalan keselamatan dari berbagai macam kebuntuan hidup, situasi sulit, kesempitan, kesulitan, himpitan kesusahan dan kesedihan duniawi dan ukhrawi serta ketika mati. Ketakwaan juga

menjadi sebab yang mendatangkan rezeki yang baik, halal, dan luas yang tiada disangka sangka (W. A. Zuhaili, 2014).

Selanjutnya keutamaan takwa adalah akan mendapatkan *furqon* yaitu pembeda antara kebaikan dan kebatilan. Para ulama menafsirkan bahwa Al-Furqon adalah pertolongan dan keselamatan. Allah berfirman dalam Alquran Surat Al Anfal [8] ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar.

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menyebutkan bahwa furqon adalah pembeda dan pemisah antara yang haq dengan batil (W. A. Zuhaili, 2014).

3. Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar merupakan perbuatan mengajak seseorang kepada kebaikan dan melarang seseorang untuk melakukan perbuatan mungkar yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah. Allah telah berfirman dalam menyifati nabi Muhammad dalam Alquran surat Al-A'raf [7] ayat 157

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka

Ayat di atas menjelaskan kesempurnaan risalah yang di bawah oleh Rasulullah karena melalui lisannya Allah perintahkan segala yang baik, mencegah yang buruk, menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan yang keji. Oleh sebab itu Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Abu Hurairah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Amar makruf merupakan tugas yang sangat mulia karena amar makruf adalah tugas para nabi dan rasul. Oleh sebab itu seyogianya seorang muslim untuk mengikuti amar makruf nahi mungkar sebagaimana para nabi dan rasul diperintahkan oleh Allah. Allah telah menerangkan bahwa umat ini umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, karena mereka disuruh untuk berbuat maksimal dalam menyuruh manusia berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan kemungkaran dari segi sifat dan ketentuannya. Mereka menegakkan hal tersebut melalui *jihad fii sabillah* baik dengan harta maupun dengan jiwa mereka, dan ini merupakan manfaat yang sempurna bagi makhluk.

Kewajiban amar makruf ini bersifat fardu kifayah artinya jika sudah ada yang melakukan *amr makruf* maka yang lain tidak berdosa. Kemungkaran kemungkaran yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya yaitu perbuatan syirik, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, memakan harta orang lain dengan cara yang batil seperti merampok, riba, judi dan jual beli yang dilarang oleh Rasulullah Saw. termasuk juga memutus tali Rahim dan durhaka kepada kedua orang tua.

Dalam beramar makruf seseorang harus memiliki sikap kasih sayang yang menjadi pijakan seseorang dalam berdakwah. Beliau mengatakan bahwa, "Hendaklah amar makruf yang engkau jalankan dengan cara yang makruf pula, dan engkau mencegah kemungkaran bukan dengan kemungkaran."

Seseorang yang melakukan amar makruf nahi mungkar hendaknya meluruskan niatnya karena Allah. Melakukan amar makruf nahi mungkar hendaknya didasari oleh kecintaan manusia terhadap kebaikan dan kebenciannya terhadap keburukan. Kehendak dan kebenciannya harus sesuai dengan kebencian dan kecintaan Allah, kehendak dan kecintaannya sesuai dengan syariat. Jika manusia ada yang cinta benci dan ketidaksukaanya berdasarkan atas kecintaan nafsunya maka ini adalah memperturutkan hawa nafsunya.

4. Malu

Al-Hayaa' (malu) merupakan turunan dari kata *Al-Hayaat* (hidup), karena hati yang hidup berarti pemiliknya juga memiliki rasa malu, di dalamnya terdapat sifat malu yang dapat menghalanginya dari perbuatan buruk, karna hidupnya hati adalah penghalang dari keburukan yang dapat merusak hati (Taimiyah, 2021). Berdasarkan hal di atas Rasulullah bersabda

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

"Malu adalah bagian dari iman (Al-'Asqalani, 2016)"

Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa makna hadits tersebut yaitu memiliki sifat malu dapat mencegah seseorang dari perbuatan maksiat sama halnya seseorang yang memiliki keimanan maka dia akan terhindar dari perbuatan maksiat.

Ar- Raghīb berkata "malu adalah menahan diri dari perbuatan tercela dan ia merupakan keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya."

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa keutamaan dari malu adalah dapat menghindarkan diri seseorang kepada keburukan, sifat malu adalah cabang dari tingkat keimanan manusia.

5. Mulia dan dermawan

Mulia adalah sifat terpuji dan segala macam kebaikan. Allah telah menyifati diri-Nya dengan kemuliaan karena Dia-lah yang maha mulia. Adapun kedermawanan adalah kebalikan dari sifat kikir, sifat kikir merupakan penyebab kebakhilan dan sifat iri, yaitu jiwa yang sempit dan tidak menghendaki serta benci jika orang lain mendapatkan kebaikan dan merasa senang jika orang lain tertimpa musibah. Allah berfirman dalam Alquran Surat Al Hasyr [59] ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

6. Taubat

Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa taubat dapat menghapus segala dosa kecuali syirik. Ibnu Taimiyah mengutip firman Allah dalam Alquran Surat Az-Zumar [39] ayat 53-54:

﴿ قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong.

Bertobat dan beristigfar wajib bagi seseorang yang meninggalkan suatu kewajiban dengan demikian taubat dan istigfar dilakukan karena meninggalkan perintah dan melakukan larangan-Nya, sebab keduanya adalah keburukan, kesalahan dan dosa. Beliau menjelaskan taubat manusia ada beberapa macam di antaranya:

- Bertobat dan mohon ampun dari kelalaiannya
- Bertobat dari hal yang disangkanya kebaikan, tetapi tidak sampai kepada taraf kondisi ahli bid'ah
- Bertobat dari kekagumannya terhadap pendapatnya sendiri bahwa ia mampu melakukannya, dan bahwa itu tercapai dikarenakan kemampuannya, lalu ia pun lupa akan karunia Allah dan kebaikan-Nya.

Orang yang bertobat dari dosa atau kekafiran boleh jadi lebih baik daripada orang yang tidak pernah berbuat kekufuran dan dosa namun tidak mau bertobat. Padahal Allah telah menjelaskan dalam Alquran tentang tobatnya nabi Adam, nabi Nuh sampai nabi Muhammad. Allah berfirman dalam Alquran Surat An- Nasr [110] ayat 3:

﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾

bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.

Syekh Muhammad Bin Shaleh Utsaimin mengatakan ada lima syarat taubat nasuhah seseorang diterima; pertama adalah hendaknya taubat dilakukan dengan ikhlas, kedua hendaknya menyesali serta merasa sedih atas dosa yang dilakukan, ketiga berhenti dari maksiat yang dilakukan, ke empat bertekad untuk tidak mengulangi lagi dosa yang sama yang mendatang. Dan terakhir taubat dilakukan bukan pada saat masa taubat habis.

7. Pujian dan syukur

Ibnu Taimiyah berkata pujian adalah *Al-Hamd* yang mengandung sanjungan kepada orang yang dipujinya dengan menyebut kebaikan kebaikannya, baik kebaikan itu diberikan secara langsung atau tidak. Dan Syukur tidak terjadi kecuali atas nikmat, dan jika dilihat dari ini lebih khusus daripada pujian. Akan tetapi rasa syukur dapat dilakukan baik dengan hati maupun seluruh anggota tubuh. Oleh sebab itu Allah berfirman dalam Alquran Surat saba' [34] ayat 13:

﴿ اَعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴾

Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Pujian tidak terjadi kecuali dengan adanya nikmat dan itu merupakan inti dari syukur dan awal dari bentuk kesyukuran. Syukur adalah berterima kasih atas suatu kebaikan atau hal yang

menggembirakan, seperti bersyukur kepada kedua orang tua atau kepada orang lain atas kebaikan yang diberikan kepadanya.

Mensyukuri nikmat tidak hanya dengan ungkapan akan tetapi perlu dengan perbuatan baik dengan pujian dalam bentuk lisan yaitu berzikir, menggunakan nikmat tersebut kepada yang hal-hal yang diridhoi Allah, shalat dan lainnya.

8. Jujur

Jujur yaitu jika kehendak, tujuan, dan permintaannya benar baik pada perkataan maupun pada perbuatan. Maka orang mukmin diwajibkan untuk berkata dan berbuat dengan benar. Rasulullah bersabda.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا ،

Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhumâ, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembohong) (Taimiyah, 2021).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran membuahkan kebaikan, sedangkan dusta membuahkan dosa.

9. Sabar

Sabar adalah mengekang, membelenggu lawan katanya adalah gelisah (*jazâ’*) dan berusaha menerima segala ketentuan Allah (Taimiyah, 2021). Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar dan bertakwa kepada-Nya tidak akan mendapatkan kemudaratan dari orang-orang munafik kecuali atas izin Allah. Allah berfirman dalam Alquran Surat Al-Imran [3] ayat 120:

إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.

Bahkan jika orang-orang beriman bersabar dan bertakwa maka para malaikat akan membantu dan menolong mereka dari musuh-musuh mereka yang memerangi mereka. Firman Allah dalam Alquran Surat Ali Imran [3] ayat 125:

بَلَىٰ لَنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمدِّدُكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

“Ya (cukup).” Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.

Manusia dalam kesabarannya terbagi dalam beberapa kelompok.

Kelompok pertama; kelompok yang bertakwa dan bersabar, merekalah yang mendapatkan kebahagiaan dari pada yang lainnya dunia dan akhirat. Kelompok kedua; yang memiliki ketakwaan tanpa kesabaran yaitu orang melaksanakan segala kewajibannya dan larangannya hanya jika ditimpa musibah dan lainnya ia berkeluh kesah. Kelompok ketiga; yaitu yang memiliki kesabaran namun tanpa disertai dengan ketakwaan, seperti orang yang berbuat dosa yang sabar atas apa yang menimpanya disebabkan hawa nafsunya. Seperti pencuri yang sakit dan lainnya. Kelompok keempat; yaitu kelompok yang paling jelek, mereka tidak bertakwa dan tidak bersabar jika ditimpa cobaan. Kondisi mereka sama seperti yang difirmankan Allah dalam Alquran Surat Al- Ma'arij [70] ayat 19-21:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir.

Mereka adalah manusia yang paling zalim lagi penindas jika mendapat kekuasaan, paling hina dan banyak keluh kesah jika tertindas.

Sabar itu ada dua macam yaitu sabar pada saat marah dan sabar pada saat tertimpa musibah sebagaimana dikatakan Al-Hasan *Rahimabullah* bahwa tidak ada yang lebih besar dari pada menahan emosi dan berlaku lemah lembut saat marah dari pada bersabar ketika mendapatkan musibah (Taimiyah, 2021).

10. *Iffah (menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan)*

Rasulullah menggabungkan antara *iffah* dan kekayaan dalam beberapa hadisnya. Beliau bersabda.

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ، وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ بِعَفْوِ اللَّهِ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ بِصَبْرِهِ اللَّهُ، وَمَنْ
يَسْتَعِنَ بِعَفْوِ اللَّهِ، وَلَنْ تُعْطُوا عَطَاءَ خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) tidak ada yang aku simpan dari kalian. Sesungguhnya siapa yang menahan diri dari meminta-minta maka Allah akan memeliharanya dan menjaganya, dan siapa yang menyabarkan dirinya dari meminta-minta maka Allah akan menjadikannya sabar. Dan siapa yang merasa cukup dengan Allah dari meminta kepada selain-Nya maka Allah akan memberikan kecukupan padanya. Tidaklah kalian diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran (Taimiyah, 2021).

Ibnu Taimiyah mewasiatkan kepada para sahabatnya untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia. Setiap manusia yang menggantungkan hatinya untuk berharap agar dapat memberinya pertolongan, rezeki dan hadiah, maka sesungguhnya dia telah jatuh pada hamba mereka dan hati yang tunduk pada mereka.

11. *Rasa cemburu*

Rasa cemburu yang terpuji adalah rasa cemburu yang sesuai dengan rasa cemburu Allah, yakni merasa cemburu jika melakukan segala hal yang diharamkan oleh Allah baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Rasa cemburu yang wajib ada pada diri seorang adalah rasa cemburu kepada keluarganya khususnya istrinya kemudian kerabat keluarganya dan orang-orang yang dibawa pengawasannya. Rasa cemburu yang wajib dimiliki adalah hal-hal yang hina. Dan rasa cemburu yang disunahkan adalah rasa cemburu terhadap hal-hal yang diwajibkan dari seorang untuk menjaga agamanya. Manusia dalam cemburu terbagi atas empat klasifikasi yaitu; pertama; kaum yang tidak cemburu terhadap apa

yang Allah telah haramkan. Seperti *dayyuts* dan seperti orang yang menghalalkan segala cara. Firman Allah dalam Alquran Surat Al-A'raf [7] ayat 28:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Kedua; kaum yang merasa cemburu terhadap apa yang diharamkan dan diperintahkan Allah dari hal-hal yang disukai dan dibenci oleh-Nya. Ketiga; kaum yang merasa cemburu terhadap apa yang diperintahkan Allah dan tidak pula terhadap apa yang dilarangi-Nya, bahkan mereka membenci shalat dan ibadah lainnya, sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat Maryam [19] ayat 59:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.

Ke Empat; kaum yang merasa cemburu dengan segala yang dilarangi oleh Allah dan mencintai segala yang dicintai Allah. Mereka itulah kelompok yang beriman.

12. Doa

Menurut Ibnu Taimiyah doa merupakan ibadah dan permintaan. Firman Allah dalam Alquran Surat Al-A'raf [8] ayat 55-56:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Di dalam Alquran kadang berupa doa ibadah dan kadang doa permintaan dan kadang tergabung ke dalam keduanya ibadah dan permintaan. Sebagaimana ayat di atas mengandung doa ibadah dan doa permintaan. Seorang hamba yang berdo'a dengan penuh rasa takut dan harap ini adalah doa ibadah sedangkan hamba yang berdo'a agar diberikan sesuatu yang bermanfaat dan berindung dari sesuatu yang mudarat maka ini adalah doa permintaan.

Ibnu Taimiyah menjelaskan faedah dari doa yang dipanjatkan dengan merendahkan suara di antaranya; pertama, menunjukkan betapa dekatnya hamba dengan tuhan-Nya. Sebagaimana Allah memuji nabi Zakariya dalam firman-Nya Alquran Surat Maryam [19] ayat 3:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

(yaitu) ketika dia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lirih.

Kedua, dengan memohon suara rendah akan lebih mendorong untuk terus meminta, karena lisan tidak merasa jemu, dan anggota badan tidak merasa lelah. Ketiga, merendahkan suara saat berdo'a akan menjauhkan dari doanya terputus dari gangguan orang lain maupun

mengganggu orang lain. Adapun tata cara seorang hamba berdoa adalah dalam keadaan wudhu, menghadap kiblat, memulai dengan *basmallah*, istigfar, *hamdallah* dan membaca shalawat atas nabi dan keluarganya serta zikir lainnya, selanjutnya mengangkat tangan, meminta dengan suara rendah, serta berharap bahwa Allah menerima segala doanya,

13. Al-Khoshyah (Rasa Takut)

Allah berfirman dalam Alquran Surat Al- A'la [87] ayat 11-12:

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى

Sedangkan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api (neraka) yang besar.

Orang yang takut kepada Allah akan sangat mengharapkan rahmat-Nya, kemudian dia bertobat, mencintai Allah beribadah dan taat kepada-Nya, karena inilah yang akan menyelamatkannya dari rasa takut dan mendapatkan apa yang dicintainya.

Sesungguhnya orang takut kepada Allah adalah ciri seseorang yang alim sedangkan orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang jahil (bodoh). Keilmuan yang baik akan menghasilkan *khoshyah*, sebagaimana zikir yang benar akan menimbulkan rasa takut. Allah berfirman dalam Alquran Surat Taha [20] ayat 44 dalam mengisahkan Firaun.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسَ أَعْلَاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Allah menjadikan hal ini menjadi dua macam yang keduanya memiliki faedah di antaranya

- a. Sesungguhnya jika seseorang menyadari bahwa Allah adalah pencipta sedangkan dirinya diciptakan, pengatur dan telah berbuat baik kepadanya, maka hal ini akan mengajarkannya untuk mengetahui kerububiyahan Allah serta mengingat nikmat Allah kepadanya.
- b. Bahwa zikirlah penyebab munculnya ketakutan, dan ketakutan muncul dari ingatan. Allah menyebutkan zikir yang menjadi sebab dan takut yang menjadi hasil. Allah berfirman dalam Alquran Surat Qof [50] ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.

Sesungguhnya ketakutan merupakan sebab seseorang bisa ingat. Ketika ia teringat akan hal-hal yang menakutkan maka ia akan meminta keselamatan darinya, ia akan ingat apa yang ia harapkan untuk menyelamatkan dia dari ketakutan tersebut.

14. At-Tadzikr (Memberi Peringatan)

Dzikir atau at-tadzkir adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang diperintahkan Allah untuk mengingat-Nya. Allah berfirman dalam Alquran Surat Fathir [35] ayat 37:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۖ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ
وَجَاءَكُمُ التَّنْذِيرُ فَذُوقُوا ۖ فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ۚ

Mereka berteriak di dalam (neraka) itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, bukan (seperti perbuatan) yang pernah kami kerjakan dahulu.”

Sulhan

(Dikatakan kepada mereka,) “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa (yang cukup) untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir. (Bukankah pula) telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami). Bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun.”

Ibnu Taimiyah menyebutkan *at-tadzkiir* (memberi peringatan) bentuknya berupa umum dan juga khusus. Yang bersifat umum adalah dalam hal penyampaian risalah yang dilakukan para Rasul. Allah berfirman dalam Alquran Surat Shad [30] ayat 86-87:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku) dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada. (Alquran) ini tidak lain, kecuali (sebagai) peringatan bagi semesta alam.

Yakni peringatan bagi seluruh manusia yang dalam kelalaian.

Adapun peringatan yang bersifat khusus adalah kesempurnaan yang bermanfaat dan ini terjadi disertai dengan zikirnya orang yang berzikir. Allah berfirman dalam Alquran Surat Al-A’la [87] ayat 9-11:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ سَيَذَكِّرْهُم مِّن يَّخْشَىٰ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَىٰ

Maka, sampaikanlah peringatan jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mengambil pelajaran, sedangkan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya,

Apa maksud dari pada peringatan tersebut yaitu sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat An-Nisa [4] ayat 165:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.

Hasan Al-Basri berkata” sesungguhnya yang dimaksud adalah peringatan bagi orang-orang mukmin dan hujah bagi orang-orang kafir (Taimiyah, 2021).

Sesungguhnya aktivitas mengingat akan mengantarkan seseorang untuk menyucikan diri, karena orang yang mengingat akan merasa takut dan penuh harap yang menyebabkan ia akan menyucikan diri.

15. Husnudzon (berbaik sangka)

Berbaik sangka merupakan akhlak terpuji. Berbaik sangka sesama manusia akan membawa kebaikan dalam berinteraksi sosial dimasyarakat. Jika pandangan masyarakat sudah tidak baik kepada seseorang maka akan berdampak buruk bagi dirinya dan keluarganya sehingga apa pun yang dilakukan akan dianggap buruk oleh masyarakat. Olehnya seseorang dilarang untuk berburuk sangka kepada seseorang, karena pada hakikatnya buruk sangka adalah perkataan dusta. Rasulullah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“jauhilah oleh kalian berprasangka karena prasangka itu merupakan sedusta dusta perkataan”

Dalam hubungan manusia saja kita di haruskan untuk berbaik sangka, apalagi hubungan manusia dengan Allah. Maka sangat pantas jika berbaik sangka kepada Allah adalah sebaik baik ibadah.

16. Tawaddhu (Rendah Hati)

Rendah hati merupakan akhlak terpuji. Rendah hati adalah sikap menyadari akan keterbatasan dirinya sendiri, ketidakmampuan diri sehingga menjadikan seseorang tidak sombong dan angkuh.

Allah berfirman dalam Alquran Surat An-Nisa [4] 36:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Membanggakan diri sama dengan merendahkan orang lain karena kedua duanya merupakan sifat sombong. Adapun menolak kebenaran adalah menentang dan menjauhinya serta menganggap bahwa kebenaran adalah kebatilan lalu ia pun menolak kebenaran dan menentang kebenaran tersebut.

17. Tawakkal

Tawakkal merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Tawakkal memerlukan sebab sehingga seseorang tidak boleh hanya tawakal saja tanpa adanya usaha. Jika seseorang menyangka bahwa ia tidak memerlukan sebab dan hanya bertawakal saja, maka orang ini telah meninggalkan apa yang diwajibkan oleh Allah dari ketawakalan tersebut dan ia melepaskan diri dari ketauhidan.

Allah berfirman dalam Alquran Surat Hud [11] ayat 123:

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ع

Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

18. Taat

Ibnu Taimiyah menyebutkan firman Allah dalam Alquran Surat An-Nisa [4] ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.

Menaati Allah dan Rasul-Nya adalah wajib, adapun selain rasul seperti ulama, umara, raja-raja, maka kewajiban taat kepada mereka hanya jika mereka taat kepada Allah dan mereka ini diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk menaati mereka, ketaatan keadaan mereka masuk dalam kategori ketaatan kepada Rasul. Kesempurnaan dalam ibadah adalah kesempurnaan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun ganjaran yang didapatkan atas ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu pahala yang besar. Dan pahala tergantung kadar ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

19. Ridha

Ridha merupakan menerima sesuatu yang di perintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Ridha terbagi atas dua hal. yang pertama adalah ridha dengan

mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan apa yang dilarang yang mencakup apa saja yang dibolehkan oleh Allah dengan tanpa mengarah pada hal keharaman. Allah berfirman dalam Alquran Surat At- Taubah [9] ayat 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولَهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Seandainya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah."

Yang kedua; ridha dengan musibah seperti kefakiran, sakit, kehinaan. Ridha ini sunah dalam beberapa pendapat ulama, Ibnu Taimiyah menyebutkan yang benar adalah yang wajib adalah sabar sebagaimana yang dikatakan Hasan Basri' bahwa *ar-ridha* itu suatu kemuliaan akan tetapi sabar itu adalah sesuatu yang menguatkan seorang mukmin"

Kesimpulan

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah lahir sebagai bentuk respons keadaan akidah dan akhlak masyarakat setempat pada waktu itu, di mana masyarakat pada saat itu akhlaknya yang semakin rusak dan hancur, sehingga banyak karya Ibnu Taimiyah yang membahas tentang akhlak. Di antaranya Ibnu Taimiyah menulis satu buku membahas khusus tentang akhlak, yaitu kitab *Tazkiyatun Nafs*. Dalam kitab *Tazkiyatun Nafsi* Ibnu Taimiyah membagi beberapa bab materi tentang akhlak. Di antaranya adalah bab ikhlas, takwa, amar makruf nahi mungkar, malu, mulia dan dermawan, taubat, pujian dan syukur, jujur, sabar, *iffah*, rasa cemburu, doa, *kbosyah*, *at-tadzkir*, *husnudzon* (berbaik sangka), *tawaddhu* (rendah hati), tawakkal, taat, dan ridha. Dari setiap bab, Ibnu Taimiyah menjelaskan terlebih dahulu makna dari satu materi yang dibahas kemudian di sajikan dalil- dalil tentang materi yang sedang di bahas. Kemudian menjelaskan keutamaan dan hikmah dari bab yang di bahas.

Referensi

- Al-‘Asqalani, I. H. (2016). *Fathul Baari Syarhu Shahib Bukhari*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Arief, Z. A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bogor: Widya Sakti.
- Dayanti, T. D., Erhamwilda, E. E., & Rasyid, A. M. (2017). Analisis Teori Belajar tentang Akhlak Murid terhadap Guru menurut Ibnu Taimiyah. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, (0), 164–174. doi: 10.29313/.v0i0.6986
- Dewi, I. W. K. (2008). *Konsep pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam membina akhlak remaja dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/4567/>
- Husaini, A. (2002). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala PUBLISHING.
- Jauziah, I. Q. A. (2005). *Jamiul Adab*. Darul Wafa.
- Maulana, L. (2022). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Jama’ah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 295–300. doi: 10.32832/tawazun.v15i2.8590
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, I. (2003). *Al Aqidah Al Wasitiyah*. Riyad: Daarul Asli Littijarah.
- Taimiyah, I. (2021). *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Zahra, M. A. (2000). *Ibnu Taimiyah Hayatuhu Wa ‘Asrubu, Aroubu Wa Fikhubu*. Riyad: Daarul Fikr.
- Zuhaili, W. A. (2014). *Tafsir Al Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhaili, W. A.-. (2015). *Tafsir Almunir*. Jakarta: Gema Insani.

